

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah melalui kegiatan pengajaran.

Untuk mencapai terwujudnya pendidikan nasional tersebut di atas maka tanggung jawab guru sangat berperan. Di dalam proses pembelajaran, guru berusaha maksimal untuk membantu perkembangan kreativitas siswa dalam menghadapi proses perubahan kehidupan, dapat berfikir secara sistematis dan logis, di dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru merasa bangga jika siswanya mendapat nilai tinggi. Tetapi itu bukan tujuan utama, yang menjadi kebanggaan seorang guru adalah jika siswanya dapat mengaktualkan dan mengaplikasikan sesuatu yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat.

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting dan sangat berperan dalam penyelesaian berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Belajar Matematika dapat melatih siswa berfikir secara logis dan rasional, serta munculnya sikap kritis, cermat, dan efisien.

Bila Matematika masih tidak disukai dan dianggap momok bagi siswa, maka penguasaan dan kemampuan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari terasa sekali. Oleh sebab itu diperlukan upaya besar mengubah budaya belajar dan budaya mengajar guru. Sehingga dalam pembelajaran Matematika sangat ditekankan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Pembelajaran matematika yang diajarkan di SD merupakan matematika sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa matematika SD tetap memiliki ciri-ciri yang dimiliki matematika, yaitu: (1) memiliki objek kajian yang abstrak (2) memiliki pola pikir deduktif konsisten Suherman (dalam Borneo, 2010). Matematika sebagai studi tentang objek abstrak tentu saja sangat sulit untuk dapat dipahami oleh siswa-siswa SD yang belum mampu berpikir formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Ini tidak berarti bahwa matematika tidak mungkin tidak diajarkan di jenjang pendidikan dasar, bahkan pada hakekatnya matematika lebih baik diajarkan pada usia dini.

Mengingat pentingnya matematika untuk siswa-siswa usia dini di SD, perlu dicari suatu cara mengelola proses belajar-mengajar di SD sehingga matematika dapat dicerna oleh siswa-siswa SD. Disamping itu, matematika juga harus bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya, karena itu pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar harus ditekankan pada penguasaan

kemampuan dasar dari matematika itu sendiri. Kemampuan yang menonjol adalah kemampuan terhadap penguasaan operasi-operasi hitung dasar terutama operasi pembagian.

Hingga saat ini banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran pembagian. Mereka belum tahu cara membagikan suatu bilangan (membagi bilangan satu angka) akibatnya pelajaran matematika berikutnya akan terasa menjadi semakin sulit dan akhirnya ditakuti dan dibenci. Membelajarkan siswa supaya terampil pembagian dasar masih menjadi masalah di lapangan. Masalah yang dimaksud adalah peserta didik sulit memahami dan sulit diajak terampil pembagian dasar (pembagian bilangan dua angka). Kesalahan itu selanjutnya dibebankan pada guru kelas berikutnya. Akibatnya pelajaran pembagian lanjut di kelas-kelas berikutnya mengalami kesulitan. Sementara pembagian harus dikuasai siswa sejak dini karena selalu terkait dengan pelajaran matematika di kelas-kelas berikutnya bahkan hingga jenjang yang lebih tinggi.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa dari 19 siswa kelas II SDB AL-HUDA Kota Selatan, hanya 7 siswa atau 36,84 % yang memiliki kemampuan membagi dua bilangan cacah satu angka dan 12 siswa atau 63,15 % lainnya belum mampu. Hal ini disebabkan penggunaan media yang kurang tepat, cara mengajar guru yang kurang menarik sehingga siswa kurang antusias, siswa menjadi pasif, kurangnya siswa untuk bertanya, mengeluarkan ide-ide ataupun menyelesaikan soal-soal yang diberikan di depan kelas.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran pembagian, yaitu menggunakan benda-benda konkret yang ada di lingkungan siswa dan biasa digunakan dalam kegiatan bermain dan kehidupan sehari-hari atau lebih dikenal dengan kata media. Oleh sebab itu, untuk dapat menyelesaikannya diperlukan media himpunan yang dapat membantu siswa untuk membagi bilangan cacah. Media himpunan diartikan sebagai suatu objek-objek yang didefinisikan dengan jelas.

Hal ini yang kemudian mendorong penulis melakukan penelitian dengan formulasi judul : “Meningkatkan Kemampuan Membagi Bilangan Cacah Satu Angka Melalui Media Himpunan Pada Siswa Kelas II SDB AL-HUDA Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini, adapun masalah–masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa belum menguasai pembagian bilangan
2. Penggunaan media pembelajaran yang masih kurang
3. Terbatasnya tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar
4. Cara mengajar guru yang kurang menarik

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah maka permasalahan pada penelitian ini dapat dibatasi peningkatan kemampuan membagi dua bilangan cacah satu angka melalui media himpunan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah di atas, penulis menarik suatu rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah kemampuan membagi dua bilangan cacah satu angka pada siswa kelas II SD AL-HUDA Kota Selatan dapat ditingkatkan melalui media himpunan? ”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah di atas, penulis akan menggunakan media himpunan. Dengan media himpunan seperti ini, diharapkan siswa kelas II SDB AL-HUDA Kota Selatan, nantinya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga akan nampak kemampuan yang diperoleh masing-masing siswa, dan kemauan serta keaktifan untuk mengikuti pembelajaran ini. Dengan media himpunan dapat lebih memberikan pemahaman siswa dari yang abstrak menjadi lebih nyata. Adapun langkah-langkah membagi dua bilangan cacah satu angka adalah sebagai berikut :

1. Siswa diminta menentukan dua bilangan cacah yang satu angka
2. Siswa tanya jawab dengan guru tentang cara membagi bilangan tersebut
3. Siswa membagi dua bilangan cacah satu angka dengan menggunakan media himpunan
4. Siswa diberi tugas menyelesaikan soal-soal yang sehubungan dengan cara membagi dua bilangan cacah satu angka

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membagi dua bilangan cacah satu angka dengan melalui media himpunan pada siswa Kelas II SDB. AL-HUDA Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan penguasaan konsep pembagian bilangan cacah

2. Guru

Dapat digunakan sebagai acuan bagi guru matematika sekolah dasar untuk mengajarkan matematika khususnya pembagian bilangan cacah

3. Sekolah

Pelaksanaan penelitian ini di harapkan dapat memperbaiki, menyempurnakan dan meningkatkan mutu dan sistem pembelajaran konsep-konsep matematika khususnya pembelajaran materi pembagian bilangan cacah.

4. Peneliti

Diharapkan menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan memperoleh bekal yang cukup sebagai calon guru.